Jurnal Riset Akuntansi
Volume 4, Nomor 4, November 2026
E-ISSN .: 2985-766X; P-ISSN .: 2985-6248, Hal. 185-204
DOI: https://doi.org/10.54066/jura-itb.v4i4.4461
Tersedia: https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JURA

Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Andriyani[1*], Warsito Kawedar[2]
[1-2]Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Email: andriiyani26@students.undip.ac.id[1] , warsitokawedar@lecturer.undip.ac.id[2]

**Penulis Korespondensi : andriiyani26@students.undip.ac.id*

Abstract. *This study aims to examine the effect of the Fraud Hexagon Theory elements on financial statement fraud in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018–2023 period, with the audit committee serving as a moderating variable. This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports. The sample consisted of 103 firm-year observations selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Common Effect Model (CEM) and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that ineffective monitoring has a positive effect on financial statement fraud, whereas change in director and political connection have negative effects. Meanwhile, financial stability, auditor change, and frequent number of CEO's picture do not significantly affect financial statement fraud. Furthermore, the audit committee only moderates the relationship between change in director and financial statement fraud but does not moderate the relationships involving the other independent variables. These findings highlight the importance of effective internal monitoring and corporate governance in reducing the risk of financial statement fraud in Indonesian SOEs.*

Keywords: *Audit Committee; Corporate Governance; Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon Theory; State-Owned Enterprises (SOES).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh elemen Fraud Hexagon Theory terhadap financial statement fraud pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023 dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 103 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM) dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap financial statement fraud, sedangkan change in director dan political connection berpengaruh negatif. Sementara itu, financial stability, auditor change, dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa komite audit hanya mampu memoderasi hubungan antara change in director dan financial statement fraud, namun tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengawasan internal dan tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam meminimalkan risiko financial statement fraud pada perusahaan BUMN.

Kata Kunci: Badan Usaha Milik Negara (BUMN); Fraud Hexagon Theory; Kecurangan Laporan Keuangan; Komite Audit; Tata Kelola Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan tujuan memperoleh laba, sehingga kinerja perlu ditingkatkan dan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan secara tepat, akurat, lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan agar mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara sebenarnya. Informasi tersebut penting bagi pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, manajemen, masyarakat, dan karyawan, dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Menurut Hery (2015) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan ringkasan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan untuk menilai keberlangsungan perusahaan ke depannya.

Naskah Masuk: 19 Mei 2026; Revisi: 17 Juni 2026; Diterima: 19 Juli 2026; Tersedia: 22 Juli 2026

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan bentuk penyimpangan serius dalam praktik akuntansi yang dapat merusak integritas pelaporan keuangan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Pada praktiknya, laporan keuangan masih menyimpan potensi fraud. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai entitas strategis yang mengelola sumber daya negara dan berperan penting dalam perekonomian nasional, dituntut untuk mengedepankan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan integritas. Fenomena kecurangan di tubuh BUMN dalam dekade terakhir menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kasus manipulasi laporan keuangan, seperti yang terjadi pada PT Indofarma Tbk dan PT Waskita Karya Tbk, menjadi bukti empiris bahwa mekanisme tata kelola yang ada belum sepenuhnya efektif.

Pada kasus PT Indofarma, temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengindikasikan adanya penyimpangan yang merugikan negara sebesar Rp371.834.530.652, melibatkan pengadaan barang fiktif, penempatan dana deposito atas nama pribadi, dan manipulasi pencatatan piutang untuk mempercantik laporan keuangan. Sementara itu, kasus PT Waskita Karya menyoroti bagaimana manipulasi kinerja keuangan digunakan untuk menutupi kondisi likuiditas yang sebenarnya. Skandal-skandal ini tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga menggerus kepercayaan publik terhadap integritas pasar modal Indonesia.

Untuk membedah fenomena ini, teori Fraud Hexagon yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) menawarkan perspektif komprehensif dengan enam elemen pemicu yaitu *pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization,* dan *arrogance*. Berbeda dengan model pendahulunya, model Hexagon mengakomodasi kompleksitas organisasi modern di mana kolusi dan arogansi eksekutif memainkan peran sentral dalam memfasilitasi tindak kecurangan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai relevansi model ini pada Badan Usaha Milik Negara masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian dari (Agustina & Pratomo, 2019; Munirah & Nurkhin, 2018) menemukan bahwa faktor tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, sementara hasil penelitian oleh (Novarina & Triyanto, 2022a; Oktavia et al., 2022; Putra & Herawaty, 2023; Saadah et al., 2022; A. R. Sari & Herawaty, 2022) menunjukkan hasil yang berbeda pada beberapa elemen hexagon lainnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengindikasikan adanya urgensi untuk meneliti kembali dengan memasukkan variabel moderasi yang relevan, yaitu Komite Audit. Dalam struktur tata kelola perusahaan, Komite Audit adalah benteng pertahanan utama yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Maharani & Napisah, 2024). Logika yang dibangun adalah sekuat apapun tekanan (*pressure*) atau kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*, keberadaan Komite Audit yang aktif,

kompeten, dan independen seharusnya mampu memperlemah hubungan tersebut dan memitigasi risiko kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris baru mengenai efektivitas Komite Audit dalam memitigasi risiko *fraud* yang dipetakan melalui lensa *Fraud Hexagon Theory* pada sektor BUMN periode 2018–2023. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun dengan judul: "Peran *Fraud Hexagon Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada BUMN di Indonesia Tahun 2018–2023 dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi"

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual di mana prinsipal mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada agen. Hubungan ini dapat memicu konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan, di mana agen cenderung mengutamakan kompensasi dan kesejahteraan pribadinya, sementara prinsipal berfokus pada optimalisasi hasil pengembalian investasi. Konflik tersebut semakin besar oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi fundamental di mana manajemen memiliki pemahaman dan akses informasi yang lebih komprehensif mengenai operasional perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kesenjangan informasi ini menciptakan celah bagi agen untuk bertindak oportunistik, termasuk menyembunyikan fakta material atau melakukan *financial statement fraud* demi mengelabui prinsipal. Asimetri informasi ini menyebabkan dua permasalahan serius yakni bahaya moral (*moral hazard*) di mana manajemen mengubah perilakunya dengan mengambil tindakan berisiko yang merugikan pemegang saham demi keuntungan sepihak, serta pemilihan yang merugikan (*adverse selection*) yang terjadi ketika manajemen memanfaatkan keunggulan informasinya untuk menutupi tingkat risiko aktual perusahaan dari penilaian prinsipal.

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud merupakan salah satu cabang dari *fraud tree* yang didefinisikan oleh *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 sebagai bentuk salah saji atau penghilangan pengungkapan informasi secara sengaja dalam laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui para penggunanya (AICPA, 2002). *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2024) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan terjadi ketika karyawan secara sengaja salah menyajikan atau menghilangkan informasi signifikan dalam pelaporan keuangan organisasi. Albrecht et al. (2015) menjelaskan bahwa manipulasi ini kerap

dilakukan oleh eksekutif perusahaan demi kepentingan organisasi, dengan tujuan membuat posisi keuangan tampak lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik ini melibatkan manipulasi atau salah klasifikasi pos-pos akun secara sengaja guna memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan, yang dapat mengarahkan mereka pada pengambilan keputusan yang salah (Kaituko et al., 2023).

Fraud Hexagon Theory

Fraud merupakan masalah kompleks yang teorinya terus berkembang, pertama yaitu *fraud triangle* Cressey (1953), *fraud diamond* Wolfe & Hermanson (2004), *fraud pentagon* (Crowe, 2011), hingga diperbaharui menjadi *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Vousinas mengidentifikasi enam faktor pemicu utama kecurangan laporan keuangan, yaitu stimulus/*pressure* yakni tekanan atau tuntutan yang memaksa manajemen melakukan kecurangan, *opportunity* yaitu celah atau peluang yang muncul akibat lemahnya sistem pengawasan internal, *rationalization* yakni pembenaran psikologis pelaku atas tindakan menyimpang yang dilakukannya, *capability* adalah kemampuan, pengetahuan, atau kedudukan yang memungkinkan eksekusi kecurangan secara terencana, *arrogance* yaitu sikap superioritas dan ego tinggi yang membuat pelaku merasa kebal terhadap aturan, dan *collusion* yakni kesepakatan atau kerja sama melawan hukum antara dua pihak atau lebih untuk mengelabui sistem.

Financial Stability* dan *Financial Statement Fraud

Financial stability mencerminkan kemampuan entitas dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dan sering dijadikan ukuran kinerja perusahaan (Mardianto & Tiono, 2019). Kondisi total aset yang besar memberikan gambaran bahwa kekayaan perusahaan telah dikelola dengan baik (Waruwu & Sugeng, 2023). Ditinjau dari teori keagenan, stabilitas keuangan yang optimal akan meminimalisasi tekanan bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. Sebaliknya, saat perusahaan mengalami *financial distress*, manajer cenderung terdorong memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat stabilitas keuangan suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan Afiah & Aulia (2020). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective Monitoring* dan *Financial Statement Fraud

Ineffective monitoring mencerminkan lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan dewan komisaris, yang menciptakan elemen peluang bagi pelaku kecurangan akibat minimnya kedisiplinan dan penyalahgunaan wewenang (Desviana et al., 2020; Tuanakotta, 2010). Berdasarkan teori keagenan, lemahnya pengawasan ini memberikan celah yang signifikan bagi

agen untuk memanipulasi laporan keuangan, terlebih jika manajer telah memahami kelemahan sistem perusahaan (Pratiwi et al., 2022). Sebaliknya, pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen dapat menekan risiko tersebut. Oleh karena itu, semakin lemah sistem pengawasan suatu perusahaan, semakin besar pula peluang manajemen untuk melakukan kecurangan (Rezianti et al., 2022). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Auditor Change* dan *Financial Statement Fraud

Pelaku kecurangan umumnya mencari pembenaran atas tindakan menyimpang yang dilakukannya (Cressey, 1953), salah satunya melalui pergantian auditor (*auditor change*). Sejalan dengan teori keagenan, asimetri informasi dimanfaatkan manajemen untuk menutupi manipulasi dengan cara mengganti auditor, berlandaskan harapan bahwa auditor baru tidak akan mendeteksi kecurangan periode sebelumnya (Apriliana et al., 2017). Perusahaan dengan indikasi *fraud* terbukti memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengganti auditor (Aida Fitri et al., 2019), di mana tindakan ini secara langsung meningkatkan risiko kegagalan audit dan litigasi (Skousen & Twedt, 2009). Oleh karena itu, pergantian auditor menjadi sinyal rasionalisasi yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kecurangan laporan keuangan (Ozcelik, 2020; Umar et al., 2020). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Auditor change* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Change in Director* dan *Financial Statement Fraud

Pergantian direksi (*change in director*) pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen (Sabaruddin, 2022). Berdasarkan teori agensi, kondisi ini justru memunculkan asimetri informasi yang rentan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi (Akbar et al., 2022). Masa transisi kepemimpinan membutuhkan waktu adaptasi yang berdampak pada penurunan efektivitas pengawasan, sehingga menciptakan celah peluang untuk memanipulasi data akuntansi (Wolfe & Hermanson, 2004). Selain itu, pergantian ini kerap dipandang sebagai upaya sengaja manajemen untuk menyingkirkan direktur lama yang mungkin mengetahui adanya praktik kecurangan di dalam perusahaan (Ghiffari & Fuad, 2024; Supri et al., 2018). Oleh karena itu, semakin sering terjadi pergantian direksi, semakin tinggi ketidakstabilan yang mempermudah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Frequent Number of CEO's Picture* dan *Financial Statement Fraud

Sifat superioritas dan ego yang tinggi membuat CEO merasa kebal terhadap sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, CEO terdorong untuk

memprioritaskan kepentingan pribadi demi mempertahankan jabatan, citra, dan bonus. CEO dengan tingkat narsisisme dan arogansi yang tinggi merasa memiliki kekuasaan penuh untuk mengabaikan kebijakan internal perusahaan yang tidak sejalan dengan keinginannya (Mintara & Hapsari, 2021). Tingkat arogansi ini kerap diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO; semakin banyak foto yang ditampilkan, semakin tinggi arogansinya, sehingga semakin berani CEO tersebut menyalahgunakan wewenang untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut akan sanksi (Maryadi et al., 2020). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Political Connection* dan *Financial Statement Fraud

Kolusi merujuk pada kerja sama melawan hukum yang merugikan negara, di mana dalam perspektif teori keagenan, kedekatan dengan otoritas pemerintah memicu konflik kepentingan yang rentan dimanfaatkan agen untuk keuntungan pribadi (Imtikhani, 2021). Perusahaan dengan koneksi politik umumnya menikmati berbagai hak istimewa, seperti kemudahan pinjaman dan akses prioritas tender pemerintah, yang rawan diwarnai praktik penyuapan (Susandra & Hartina, 2016). Skema kecurangan yang disembunyikan melalui kolusi sangat sulit dicegah dan dideteksi (AICPA, 2002). Kondisi ini membuat manajemen merasa aman dari pengawasan, sehingga mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan guna menutupi praktik koruptif atau mempertahankan hak istimewanya, yang pada akhirnya meningkatkan terjadinya kecurangan (Sari & Nugroho, 2020). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H6: *Politic connection* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Audit Committee* Memoderasi *Financial Stability* dan *Financial Statement Fraud

Komite audit yang efektif akan membatasi keleluasaan manajemen dalam melakukan rekayasa akuntansi. Oleh karena itu, keberadaan komite audit diyakini mampu mengoptimalkan tata kelola perusahaan sehingga memperkuat pengaruh negatif *financial stability* terhadap tindak kecurangan. Pengawasan dari komite audit akan semakin menekan insentif manajemen untuk melakukan *fraud* saat kondisi keuangan stabil, sekaligus mencegah manipulasi saat kondisi keuangan terancam (Sinensis & Fuad, 2024). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H7: Komite audit memperkuat pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Audit Committee* Memoderasi *Ineffective Monitoring* dan *Financial Statement Fraud

Komite audit bertindak sebagai perpanjangan tangan independen yang memiliki fokus dan tanggung jawab spesifik dalam mengawasi integritas pelaporan keuangan serta mengevaluasi efektivitas pengendalian internal (Leng, 2022). Ketika fungsi pengawasan umum

dari dewan komisaris melemah, komite audit yang kompeten dapat mengambil peran protektif untuk menutup celah penyalahgunaan wewenang oleh manajemen. Oleh karena itu, pengawasan ekstra dari komite audit diyakini mampu memitigasi risiko kecurangan, sehingga dapat menekan atau memperlemah dorongan manajemen untuk memanfaatkan lemahnya pengawasan internal. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: Komite audit memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Audit Committee* Memoderasi *Auditor Change* dan *Financial Statement Fraud

Komite audit memiliki wewenang untuk menelaah, mengevaluasi alasan, dan merekomendasikan penunjukan atau pemberhentian Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Bruynseels & Cardinaels (2014), pengawasan yang ketat dari komite audit akan membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan mengganti auditor secara sepihak untuk demi menyembunyikan rekayasa akuntansi. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang efektif diyakini mampu memitigasi rasionalisasi manajemen, sehingga dapat menekan atau memperlemah niat manajemen menggunakan pergantian auditor sebagai alat untuk menutupi kecurangan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9: Komite audit memperlemah pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud.*

Audit Committee* Memoderasi *Change in Director* dan *Financial Statement Fraud

Komite audit yang independen berfungsi menjaga stabilitas pengendalian internal dan integritas pelaporan keuangan di tengah dinamika perubahan struktur kepemimpinan. Pengawasan yang konsisten dari komite audit akan mempersempit ruang gerak manajemen untuk memanfaatkan masa adaptasi direksi baru ataupun motif menyingkirkan direktur lama sebagai peluang melakukan kecurangan (Patterson et al., 2024). Maka, efektivitas pengawasan komite audit diyakini mampu memperlemah risiko kecurangan laporan keuangan saat perusahaan mengalami pergantian direksi. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10: Komite audit memperlemah pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud.*

Audit Committee* Memoderasi *Frequent Number of CEO's Picture* dan *Financial Statement Fraud

Komite audit yang independen berfungsi menegakkan efektivitas tata kelola dan memastikan objektivitas pelaporan keuangan, sehingga mampu membendung ego dan narsisisme seorang CEO. Pengawasan yang kuat dari komite audit akan mempersempit ruang gerak CEO untuk mengabaikan kebijakan internal atau memanipulasi data akuntansi secara sepihak (Anita & Cahyati, 2023). Keberadaan komite audit diyakini mampu menekan atau

memperlemah dampak buruk dari tingginya arogansi terhadap risiko kecurangan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H11: Komite audit memperlemah pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud.*

Audit Committee* Memoderasi *Political Connection* dan *Financial Statement Fraud

Komite audit yang independen bertugas menegakkan transparansi dan objektivitas pelaporan keuangan, terlepas dari kuatnya kedekatan perusahaan dengan otoritas pemerintah. Pengawasan yang ketat dari komite audit dapat membatasi perlindungan yang diciptakan oleh koneksi politik, sehingga membatasi ruang gerak manajemen untuk menyembunyikan praktik kecurangan laporan keuangan (Patterson et al., 2024). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H12: Komite audit memperlemah pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud.*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan BUMN periode 2018–2023. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Dari 20 perusahaan yang menjadi populasi, terpilih sejumlah 20 perusahaan untuk dianalisis selama enam tahun masa observasi, menghasilkan 120 data. Setelah dilakukan proses penyaringan terhadap data pencilan (outlier), jumlah data observasi yang digunakan dalam analisis akhir adalah 103.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)selama periode tahun 2018-2023	20	20	20	20	20	20	120
2	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (*annual report*) dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau website perusahaan periode tahun 2018-2023	0	0	0	0	0	0	0
3	Perusahaan sektor BUMN yang tidak menyajikan data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap pada laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (annual report) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023	2	3	3	2	3	4	17
	Total Unit Analisis							**103**

(Sumber : Data diolah, 2026)

Penelitian ini menggunakan elemen *hexagon theory,* dimana terdiri dari *pressure,opportunity, ratinalization, capability, arrogance,* dan *collusion.* Masing-masing variabel tersebut diukur menggunakan proksi sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Proksi
Financial Statement Fraud	Salah saji atau penghilangan pengungkapan secara sengaja dalam laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan.	F-Score = Accrual + Financial Performance
Financial Stability	Kondisi stabilnya keuangan perusahaan di mana manajemen berupaya mempertahankan atau meningkatkan aset dan kinerjanya.	ACHANGE= $\frac{\text{Total Aset (t)-Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$
Ineffective Monitoring	Kondisi perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang lemah serta kurangnya pengawasan yang memadai terhadap kinerja operasional perusahaan.	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$
Auditor Change	Terjadinya pergantian auditor di perusahaan pada periode berikutnya.	Skor 1 jika terdapat pergantian auditor, dan skor 0 jika tidak terdapat pergantian auditor.
Change In Director	Terjadinya pergantian dewan direksi pada perusahaan di periode berikutnya.	Skor 1 jika terdapat pergantian direksi, dan skor 0 jika tidak terdapat pergantian direksi.
Frequent Number of CEO's Picture	Jumlah foto profil atau kegiatan CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan.	Jumlah foto CEO yang terdapat di laporan tahunan dalam satu periode.
Political Connection	Hubungan kedekatan atau afiliasi antara pengurus perusahaan dengan pejabat pemerintah, militer, maupun elit politik.	Skor 1 jika terdapat komisaris independen perusahaan yang merangkap jabatan atau merupakan mantan pejabat: (a) politisi/partai politik, (b) pemerintahan, atau (c) militer, dan skor 0 jika tidak terdapat komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan atau latar belakang tersebut.
Audit Committee	Total jumlah rapat anggota komite audit yang diselenggarakan dalam periode tertentu.	Jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu periode.

(Sumber: Penelitian terdahulu, 2026)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Max	Min	Std.Dev	N
FFS	3.293314	4.940717	-1.184901	2.921787	103
ACHANGE	0.048123	0.337737	-0.145373	0.133359	103
BDOUT	0.417372	0.666667	0.250000	0.110642	103
AC	0.572816	1.000000	0.000000	0.497088	103
CD	0.728155	1.000000	0.000000	0.447086	103
CEO	4.029126	1.000000	1.000000	2.012005	103
PC	0.689320	1.000000	0.000000	0.465035	103
CA	2.571845	6.000000	4.000000	1.550548	103

(Sumber: Stata 17, 2026)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,293 dengan standar deviasi 2,922, yang menunjukkan adanya variasi tingkat kecurangan antar perusahaan. Rata-rata nilai variabel independen menunjukkan bahwa *pressure* sebesar 4,8%, *opportunity* 41%, *rationalization* 57%, *capability* 72%, *arrogance* sebesar 4 foto CEO dalam laporan tahunan, *collusion* 68%, dan frekuensi rapat komite audit rata-rata sebanyak 3 kali.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	ACHANGE	BDOUT	AC	CD	CEO	PC	CA
ACHANGE	1.000000	-0.093137	0.089108	0.025733	0.029324	-0.031940	-0.006063
BDOUT	-0.093137	1.000000	0.009915	0.121098	-0.047611	0.055262	-0.235075
AC	0.089108	0.009915	1.000000	0.089941	0.012562	-0.240467	0.066921
CD	0.025733	0.121098	0.089941	1.000000	0.074281	-0.080117	-0.203486
CEO	0.029324	-0.047611	0.012562	0.074281	1.000000	0.093591	-0.016704
PC	-0.031940	0.055262	-0.240467	-0.080117	0.093591	1.000000	-0.087031
CA	-0.006063	-0.235075	0.066921	-0.203486	-0.016704	-0.087031	1.000000

(Sumber: Stata 17, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen < 0,8. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model regresi dinyatakan layak dan memenuhi syarat asumsi klasik.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FFS	-0.136645	0.441842	-0.309261	0.7578
ACHANGE	-0.330094	0.580379	-0.568757	0.5709
BDOUT	0.450695	0.721023	0.625077	0.5334
AC	0.195867	0.160372	1.221334	0.2250
CD	-0.175064	0.177874	-0.984203	0.3275
CEO	0.111633	0.038507	2.899028	0.4600
PC	-0.011848	0.172022	-0.068875	0.9452
CA	0.010061	0.005210	1.930930	0.0565

(Sumber: Stata 17, 2026)

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai prob > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dalam menentukan model regresi data panel yang terbaik diantara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan pemilihan model terbaik melalui Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier. Hasil pengujian pemilihan model terbaik bahwa *Common Effect Model (CEM)* adalah model paling tepat digunakan untuk regresi.

Tabel 6. Uji *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.164146	16.00947	0.260105	0.7953
ACHANGE	11.73611	21.02916	0.558088	0.5781
BDOUT	64.81596	26.12519	2.480976	0.0149
AC	-8.584687	5.810823	-1.477362	0.1429
CD	-13.00639	6.444993	-2.018061	0.0464
CEO	-0.849765	1.395251	-0.609041	0.5440
PC	-13.46347	6.232947	-2.160049	0.0333
CA	-0.054256	0.188792	-0.287388	0.7744
F Test	2.236368			
Sign. F Test	0.037776			
R Square	0.141472			
Adjust R Square	0.078213			

(Sumber: Stata 17, 2026)

Hasil pengujian CEM pada Tabel 6 diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,0378 (<0,05), sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,0782 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 7,82% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 92,18% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan (p = 0,0149), sedangkan *capability* (p = 0,0464) dan *collusion* (p = 0,0333) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *pressure, rationalization, arrogance*, dan *audit committee* tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai probabilitas di atas 0,05.

Berdasarkan Tabel 6. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,078213 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 7,82% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 92,18% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7. *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.40271	26.33153	1.002703	0.3187
ACHANGE	50.79553	41.43914	1.225786	0.2235
BDOUT	121.7458	50.30984	2.419921	0.0176
AC	-22.77165	11.19157	-2.034715	0.0449
CD	-37.22530	12.91920	-2.881393	0.0050
CEO	-3.067904	2.853461	-1.075152	0.2852
PC	-31.76309	11.77521	-2.697455	0.0084
CA	-0.388101	0.911209	-0.425919	0.6712
ACHANGE*CA	-1.375366	1.228825	-1.119253	0.2660
*BDOUT*CA*	-2.532886	2.028834	-1.248444	0.2151
*AC*CA*	0.364919	0.360467	1.012350	0.3141
*CD*CA*	0.861753	0.405084	2.127344	0.0362
CEO*CA	0.045522	0.085707	0.531127	0.5967
*PC*CA*	0.598743	0.359346	1.666199	0.0992

(Sumber: Stata 17, 2026)

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Tabel 7, variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* (Koef. = 121,7458; p = 0,0176). Sebaliknya, variabel *auditor change* (AC) (Koef. = -22,7716; p = 0,0449), *change in director* (CD) (Koef. = -37,2253; p = 0,0050), dan *political connection* (PC) (Koef. = -31,7630; p = 0,0084) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, variabel *financial stability* (ACHANGE) (Koef. = 50,7955; p = 0,2235) dan *arrogance* (CEO) (Koef. = -3,0679; p = 0,2852) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa Komite Audit (CA) secara empiris tidak terbukti memoderasi pengaruh variabel ACHANGE (p = 0,2660), BDOUT (p = 0,2151), AC (p = 0,3141), CEO (p = 0,5967), dan PC (p = 0,0992) terhadap *financial statement fraud*. Namun demikian, Komite Audit terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara *change in director* (CD) dengan *financial statement fraud* (Koef. = 0,8617; p = 0,0362). Arah koefisien interaksi CD*CA yang bernilai positif (0,8617) berlawanan dengan koefisien utama CD yang bernilai negatif (-37,2253). Hal ini mengonfirmasi bahwa efektivitas Komite Audit secara signifikan berperan dalam memperlemah pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud*.

Financial Stability* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian membuktikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud,* sehingga H1 ditolak. Menurut teori keagenan, temuan ini mengindikasikan bahwa sifat oportunistik manajer bersifat melekat dan tidak hanya terpicu saat perusahaan mengalami *financial distress*. Pada perusahaan dengan kondisi aset yang stabil, agen terbukti tetap rentan memanipulasi pelaporan keuangan akibat adanya tekanan bentuk baru, yakni tuntutan untuk mempertahankan tren positif demi memenuhi ekspektasi prinsipal dan mengamankan kompensasi (Novita, 2022). Selain itu, akibat adanya asimetri informasi, fluktuasi pertumbuhan aset sering kali dikelola sebagai bagian dari dinamika operasional wajar yang tidak secara otomatis dianggap sebagai ancaman atau tekanan bagi manajemen. Hal ini menyimpulkan bahwa keputusan manajemen dalam melakukan *fraud* lebih didominasi oleh ketersediaan celah peluang, seperti lemahnya pengawasan atau momen transisi kepemimpinan, alih-alih sekadar merespons metrik stabilitas keuangan entitas.

Ineffective Monitoring* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga H2 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan internal yang lemah memberikan peluang nyata (*opportunity*)

bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan *Agency Theory*, kurangnya pengawasan memperkuat kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Kondisi ini sangat kritis karena manajemen menjadi lebih leluasa dan berani memanipulasi laporan keuangan akibat minimnya deteksi dini dan rendahnya risiko ketahuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rezianti et al. (2022) yang membuktikan bahwa buruknya kualitas pengawasan secara langsung mendorong terjadinya rekayasa laporan keuangan.

Auditor Change* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sehingga H3 ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) pada perusahaan BUMN tidak mengindikasikan adanya upaya rasionalisasi dari manajemen untuk menyembunyikan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, keputusan pergantian auditor lebih didorong oleh kepatuhan terhadap regulasi wajib (rotasi auditor), upaya peningkatan kualitas audit, dan pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik. Temuan ini tidak mendukung elemen *rationalization*, karena pergantian KAP tidak digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi kecurangan sejalan dengan penelitian (Novarina & Triyanto, 2022).

Change in Director* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian membuktikan bahwa *change in director* secara empiris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga H4 ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa pergantian direksi pada perusahaan BUMN tidak dimanfaatkan sebagai celah untuk memfasilitasi kecurangan. Sebaliknya, rotasi kepemimpinan ini justru menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kualitas tata kelola, di mana direksi baru berperan dalam memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Hasil ini menolak asumsi elemen *capability* yang memandang pergantian direksi sebagai upaya menutupi kecurangan. Temuan ini bertolak belakang dengan (Akbar et al., 2022; Supri et al., 2018; Umar et al., 2020), yang membuktikan bahwa pergantian direksi yang dilandasi evaluasi kinerja secara efektif mampu menekan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Frequent Number of CEO's Picture* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sehingga H5 ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan bukanlah proksi yang valid untuk mengukur tingkat arogansi atau narsisisme pimpinan. Penyajian foto tersebut murni merupakan bagian dari strategi komunikasi, transparansi visual, dan pemenuhan standar pelaporan kepada pemangku kepentingan. Ketatnya pengawasan berlapis dari dewan

komisaris, komite audit, dan pemerintah memastikan bahwa tingginya eksposur CEO tidak serta-merta memberikan ruang bebas untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Novarina & Triyanto (2022) serta yang menyatakan bahwa kuantitas foto pimpinan tidak memiliki kaitan langsung dengan praktik rekayasa akuntansi.

Political Connection* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian secara empiris membuktikan bahwa *political connection* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga H6 ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan koneksi politik pada perusahaan BUMN justru menekan, bukan memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. Koneksi kelembagaan ini justru membawa konsekuensi berupa pengawasan berlapis dan sangat ketat dari regulator sentral seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kementerian BUMN, serta publik. Tingginya tuntutan transparansi dan kepatuhan ini secara efektif mempersempit ruang gerak manajemen untuk merekayasa angka akuntansi. Temuan ini bertentangan dengan kesimpulan Sari & Nugroho (2020), sekaligus menegaskan bahwa kuatnya pengawasan pemerintah pada entitas yang memiliki koneksi politik berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tata kelola yang tangguh.

Audit Committee* Memoderasi *Financial Stability* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*, sehingga H7 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat komite audit bukanlah indikator absolut efektivitas pengawasan. Kualitas pengawasan yang substansial tidak hanya bergantung pada kuantitas pertemuan, melainkan pada kompetensi anggota dan efektivitas tindak lanjut atas hasil rapat. Pengawasan terhadap stabilitas keuangan merupakan sistem berlapis yang melibatkan dewan komisaris, auditor eksternal, dan regulator, sehingga peran komite audit secara mandiri tidak terbukti memperkuat mitigasi terhadap tekanan (*pressure*) yang bersumber dari stabilitas keuangan. Hasil ini sejalan dengan temuan Sinensis & Fuad (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit tidak selalu mampu memoderasi faktor tekanan terhadap risiko kecurangan.

Audit Committee* Memoderasi *Ineffective Monitoring* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*, sehingga H8 ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa frekuensi rapat komite audit belum efektif dalam menekan celah peluang yang tercipta akibat lemahnya sistem pengawasan internal. Efektivitas pengawasan bergantung pada intensitas pertemuan, melainkan pada kompetensi, independensi, serta implementasi

rekomendasi yang konkret dari komite audit (Ghiffari & Fuad, 2025). Keberadaan mekanisme pengawasan yang berlapis melibatkan dewan komisaris, auditor internal/eksternal, serta regulator menyebabkan peran komite audit secara mandiri belum terbukti mampu memperlemah dampak negatif dari pengawasan yang tidak efektif.

Audit Committee* Memoderasi *Auditor Change* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*, sehingga H9 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas rapat komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memitigasi potensi risiko yang muncul dari pergantian auditor. Menurut Cohen et al. (2010), pergantian auditor lebih didominasi oleh kepatuhan terhadap regulasi rotasi wajib dan kebijakan tata kelola perusahaan, bukan sebagai upaya manajemen untuk menyembunyikan kecurangan. Peran komite audit tidak memberikan efek moderasi karena keputusan tersebut berada di luar kendali pengawasan komite audit.

Audit Committee* Memoderasi *Director in Change* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian membuktikan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud*, sehingga H10 diterima. Temuan ini menegaskan peran krusial komite audit dalam menjaga stabilitas tata kelola selama masa transisi kepemimpinan. Komite audit bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam memastikan bahwa proses pergantian direksi tetap selaras dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, sehingga risiko penyalahgunaan wewenang atau kelemahan pengendalian internal selama transisi dapat diminimalkan (Uddin Bhuiyan et al., 2024). Hasil ini secara empiris mendukung *Agency Theory*, yang menempatkan komite audit sebagai instrumen yang dapat mengurangi adanya konflik keagenan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen.

Audit Committee* Memoderasi *Frequent Number of CEO's Picture* dan *Financial Statement Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*, sehingga H11 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas rapat komite audit tidak memiliki pengaruh dalam memitigasi risiko yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan CEO. Hal ini dikarenakan frekuensi kemunculan foto CEO lebih mencerminkan strategi komunikasi perusahaan daripada indikator arogansi pimpinan, sehingga tidak terdapat kaitan langsung dengan perilaku manipulatif (Bruynseels & Cardinaels, 2014). Komite audit lebih berfokus pada pengawasan pelaporan keuangan dan kepatuhan regulasi, sehingga tidak memiliki kapasitas untuk memengaruhi karakter pribadi CEO.

Audit Committee Memoderasi *Political Connection* dan *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*, sehingga H12 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas rapat komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memitigasi risiko yang berkaitan dengan koneksi politik. Hal ini dikarenakan hubungan perusahaan dengan pihak terafiliasi politik pada BUMN lebih ditentukan oleh kebijakan strategis dan regulasi pemerintah, bukan oleh fungsi pengawasan internal komite audit (Rachmadhika & Solikin, 2025). BUMN sudah berada di bawah pengawasan berlapis dari pemerintah, regulator, dan auditor eksternal, peran moderasi komite audit menjadi tidak relevan dalam konteks ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *change in director* dan *political connection* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, *financial stability, auditor change*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil pengujian moderasi juga membuktikan bahwa komite audit hanya mampu memoderasi hubungan antara *change in director* dan *financial statement fraud*, namun tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen lainnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengawasan internal dan tata kelola perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dalam mencegah terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan terus memperkuat efektivitas sistem pengendalian internal dan fungsi komite audit, khususnya dalam mengawal proses transisi direksi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain untuk mengukur elemen *Fraud Hexagon Theory* dan efektivitas komite audit, serta memperluas objek maupun periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–106.

Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(1), 90–100.

Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi, 3(1), 44–62.

AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. 1719–1770. https://doi.org/10.1002/9781119789673.ch5

Aida Fitri, F., Syukur, M., Justisa, G., Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? Australasian Accounting, Business and Finance Journal, 13(4), 63–72. https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5

Akbar, R. N., Zakaria, A., & Prihatni, R. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Model. Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing, 3(1), 137–161.

Albrecht, C., Holland, D., Malague, R., Dolan, S., & Tzafrir, S. (2015). The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. Journal of Business Ethics, 131(4), 803–813. http://www.jstor.org/stable/24703642

Anita, A., & Cahyati, C. N. (2023). Komite Audit dan Kinerja Perusahaan: Peran Moderasi dari Konsentrasi Kepemilikan dan Kekuatan CEO. Jambura Accounting Review, 4(1), 114–129. https://doi.org/10.37905/jar.v4i1.70

Apriliana, S., Agustina, L., & Approach, F. P. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. JDA Jurnal Dinamika Akuntansi, 9(2), 154–165. https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036

Bruynseels, L., & Cardinaels, E. (2014). The Audit Committee: Management Watchdog or Personal Friend of the CEO? The Accounting Review, 89(1), 113–145. https://doi.org/10.2308/accr-50601

Cohen, J., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. (2010). Corporate Governance in the Post-Sarbanes-Oxley Era: Auditors' Experiences*. Contemporary Accounting Research, 27(3), 751–786. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01026.x

Cressey, D. (1953). The Fraud Triangle Theory. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences.

Crowe, H. (2011). Putting the freud in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough. Howart, Crowe.

Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis kecurangan pada pengelolaan dana desa dalam perspektif fraud hexagon. Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 3(1), 50–73.

Ghiffari, P. M., & Fuad, F. (2024). Detecting Financial Statement Fraud With a New Fraud Diamond Model. Jurnal Proaksi, 11(4), 771–786. https://doi.org/10.32534/jpk.v11i4.6583

Ghiffari, P. M., & Fuad, F. (2025). Peran Corporate Governance dan Risk Management Terhadap Financial Statement Fraud dengan COVID-19 Sebagai Variabel Moderasi [Universitas Diponegoro]. https://repofeb.undip.ac.id/16378/

Hery, S. E. (2015). Analisis laporan keuangan. Media Pressindo.

Imtikhani, L. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. In Jurnal Akuntansi Bisnis (Vol. 19, Number 1).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html

Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board structure and the likelihood of financial statement fraud. Does audit fee matter? Evidence from manufacturing firms in the East Africa community. Cogent Business and Management, 10(2). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218175

Leng, H. (2022). The Effect of the Independence, Expertise and Activity of the Audit Committee On the Quality of the Financial Reporting Process. Frontiers in Business, Economics and Management, 7(1), 17–20. https://doi.org/10.54097/fbem.v7i1.3688

Maharani, F., & Napisah, N. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 8(4), 4850–4864.

Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi, 4(1), 87–103.

Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (The influence of fraud pentagon in detecting fraudulent financial reporting). Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman), 2(1), 13–25.

Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. Perspektif Akuntansi, 4(1), 35–58. https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh faktor-faktor fraud diamond dan gone theory terhadap kecurangan akademik. Economic Education Analysis Journal, 7(1), 120–139.

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(2), 183. https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352

Novita, E. (2022). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud. Jurnal Literasi Akuntansi, 2(4), 251–256. https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82

Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika, 12(2), 275–284.

Ozcelik, H. H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbu. Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting, 102, 131–153. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012

Patterson, E. R., Smith, J. R., & Tiras, S. L. (2024). The effects and potential benefits of audit committee oversight in a strategic setting. Contemporary Accounting Research, 41(3), 2013–2040. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12964

Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi Trisakti, 2(2), 251–260. https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050

Putra, R. A., & Herawaty, V. (2023). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif Fraud Hexagon. Jurnal Ekonomi Trisakti, 4(1), 43–56.

Rachmadhika, H. A., & Solikin, A. S. (2025). Apakah Koneksi Politik Penting? Peran Penyertaan Modal Negara dan Kinerja BUMN terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak. Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi, 9(1), 18–40. https://doi.org/10.35837/subs.v9i1.3282

Rezianti, M. A., Astuti, S. W., & Wicaksono, A. P. N. (2022). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 10(3), 471–490.

Saadah, L., Kristina, V. G. W., Hariadi, S., & Usry, A. K. (2022). Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri, dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan dalam fraud triangle. Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan, 6(2), 211–220.

Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. Jurnal Akuntansi Dan Governance, 2(2), 130. https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140

Sari, A. R., & Herawaty, V. (2022). Pengaruh fraudulent financial statement dengan perspektif fraud hexagon theory terhadap real earnings management dengan situasi pandemi covid-19 sebagai variabel moderasi. Jurnal Ekonomi Trisakti, 2(2), 1023–1034.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial statements fraud dengan pendekatan vousinas fraud hexagon model: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB), 4(5), 409–430.

Sinensis, Z. R., & Fuad, F. (2024). Applicability audit committee on detecting financial statement fraud using diamond theory. Jurnal Akademi Akuntansi, 7(4), 508–522. https://doi.org/10.22219/jaa.v7i4.36599

Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. Cross Cultural Management: An International Journal, 16(3), 301–316. https://doi.org/10.1108/13527600910977373

Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond. Quest Journals Journal of Research in Business and Management, 6(5), 2347–3002. www.questjournals.org

Susandra, F., & Hartina, S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud pada satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di kota Bogor. Jurnal Akunida, 2(2), 63–83.

Tuanakotta, T. M. (2010). Akuntansi forensik dan audit investigatif. Jakarta: Salemba Empat, 431.

Uddin Bhuiyan, Md. B., Opare, S., & Ahmed, Z. (2024). Does Audit Committee Busyness Affect Financial Restatement? Evidence from Audit Committee Share Ownership. Australian Accounting Review, 34(1), 29–54. https://doi.org/10.1111/auar.12416

Umar, H., Partahi, D., Purba, R. B., & Br Purba, R. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. In International Journal of Scientific and Technology Research (Vol. 9, Number 3). www.ijstr.org

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. Journal of Financial Crime, 26(1), 372–381.

Waruwu, R., & Sugeng, A. (2023). Pengaruh Stabilitas Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2021. Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan, 3(1), 50–66.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs